

Transformasi Ekonomi Masyarakat Desa Karangsalam, Baturaden melalui Wisata Curug Telu

Sandrina Anastasya Violin¹, Ayu Nur Anisah², Fanny Seisha Sabrina³, Kartika Prima Dani⁴, Cika Ayuadela⁵, Sampari Timotius Msiren⁶

¹Universitas Jenderal Soedriman, sandrina.violin@mhs.unsoed.ac.id

²Universitas Jenderal Soedriman, ayu.anisah@mhs.unsoed.ac.id

³Universitas Jenderal Soedriman, fanny.sabrina@mhs.unsoed.ac.id

⁴Universitas Jenderal Soedriman, kartika.dani@mhs.unsoed.ac.id

⁵Universitas Jenderal Soedriman, cika.ayuadela@mhs.unsoed.ac.id

⁶Universitas Jenderal Soedriman, sampari.msiren@mhs.unsoed.ac.id

ABSTRACT

The current era of globalization has made the tourism sector one of the main industries in financing the global economy. In Banyumas Regency, Central Java, especially Karangsalam Village, Baturaden District, it has great natural tourism potential, such as Curug Telu. The development of Curug Telu has a positive impact on the local economy. Several previous studies have only focused on the influence of the development of tourist villages on improving the community's economy, so this study aims to analyze and understand how the development of the Curug Telu tourist attraction has changed the economy of the Karangsalam Village community, Baturaden District, and provide an analysis of how the community and village government play a role in the process of developing the Curug Telu tourist attraction, so that there is an economic transformation felt by the local community. The research method uses a qualitative method with a descriptive analysis approach involving observation, in-depth interviews with purposively selected informants, as well as literature and documentation studies. The results of the study show that the development of the Curug Telu tourist destination has made a significant contribution to the economic conditions of the Karangsalam village community, Baturaden. This can be seen from the shift in professions pursued by the community, who originally worked as farm laborers or worked in the agricultural sector to become casual laborers, namely as managers of tourist destinations and traders around Curug Telu Tourism. This study provides an understanding of the opportunities and economic impacts felt by the community in the development of a tour. The results of this study can be a reference for tourism destination developers and local governments in planning strategies in building a tour by involving the local community in managing a tour destination.

Keywords: *Curug Telu, Tourism Village, Economic Transformation, Tourism, Profession*

ABSTRAK

Era globalisasi saat ini, menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu industri utama dalam pembiayaan ekonomi global. Di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, khususnya Desa Karangsalam, Kecamatan Baturaden memiliki potensi wisata alam yang besar, seperti Curug Telu. Pengembangan Curug Telu ini memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat lokal. Beberapa penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pengaruh adanya perkembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami bagaimana pengembangan objek wisata Curug Telu telah mengubah ekonomi masyarakat Desa Karangsalam, Kecamatan Baturaden, serta memberikan analisis bagaimana masyarakat dan pemerintah desa berperan dalam proses pengembangan objek wisata Curug Telu, sehingga terjadi transformasi ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif yang melibatkan observasi, wawancara secara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive, serta studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa perkembangan destinasi wisata Curug Telu memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap kondisi ekonomi masyarakat desa Karangsalam, Baturaden. Hal ini terlihat dari adanya peralihan profesi yang digeluti oleh masyarakat, yang semula bekerja sebagai buruh tani atau bekerja pada sektor pertanian menjadi buruh harian lepas yaitu sebagai pengelola destinasi wisata serta menjadi pedagang di sekitar Wisata Curug Telu. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang peluang dan dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat dalam perkembangan suatu wisata. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembang tujuan wisata dan pemerintah lokal dalam merencanakan strategi dalam membangun sebuah wisata dengan melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan sebuah destinasi wisata.

Kata Kunci: Curug Telu, Desa Wisata, Transformasi Ekonomi, Pariwisata, Profesi

Naskah diterima: 29 Agustus 2024, direvisi: 04 Februari 2025, diterbitkan: 12 Februari 2025

DOI : <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.9862>

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, sektor pariwisata menjadi salah satu industri yang mendekati peringkat pertama dalam pembiayaan ekonomi global. Pariwisata telah memberikan sumbangan devisa yang cukup bagi negara. Oleh karena itu, sejak tahun 1978, pemerintah terus berusaha untuk mengembangkan kepariwisataan sebagaimana dituangkan dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978 yang menyatakan bahwa pariwisata perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan pekerjaan, serta memperkenalkan kebudayaan (Pradini et al., 2024). Melihat kondisi strategis Indonesia yang berada tepat di garis khatulistiwa, menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki potensi sumber daya alam Indonesia yang sangat melimpah, termasuk keindahan alam dan potensi dalam pengembangan wisata (Buditiawan & Harmono, 2020). Potensi wisata yang dimiliki Indonesia dapat dikembangkan menjadi penyumbang devisa bagi negara dan masyarakat dalam membantu peningkatan ekonomi global.

Adanya perkembangan pada sektor pariwisata, memberikan perannya dalam meningkatkan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan baru, serta merangsang pertumbuhan ekonomi (Aponno, 2020). Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang juga menyebutkan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan

ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas jangkauan kesempatan bekerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek serta daya tarik wisata di Indonesia, serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan bangsa.

Dalam hal ini, sektor pariwisata memiliki peranan penting dalam memajukan ekonomi Indonesia, mendukung pelestarian budaya, serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, sehingga diperlukan program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya serta potensi pariwisata daerah yang lebih terstruktur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Syarifuddin, 2024) menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata di sebuah desa tidak lepas dari peran atau partisipasi masyarakat dalam mendukung keberhasilan pengembangan kampung wisata Bunisari. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adinugraha et. al., 2022) bahwasannya perkembangan desa wisata perlu dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat lokal dengan tujuan untuk menumbuhkan desa wisata, memaksimalkan potensi sosial, ekonomi, serta budaya masyarakat lokal.

Dalam hal ini, setiap kota yang ada di Indonesia memiliki eksistensi pariwisatanya masing-masing, salah satu kota dengan pariwisata yang tak kalah

menarik yakni Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Banyumas memiliki 27 kecamatan, 30 kelurahan, dan 301 desa dengan hampir seluruhnya memiliki potensi berkembang menjadi desa wisata karena kondisi wilayah Banyumas yang dekat dengan area pegunungan dan perairan Serayu. Kabupaten Banyumas memiliki keanekaragaman wisata mulai dari wisata alam, wisata religi, hingga pendidikan. Namun, destinasi wisata alam telah mendominasi sektor pariwisata yang terdapat di Kabupaten Banyumas, khususnya di Desa Karang Salam, Kecamatan Baturaden.

Desa Karangsalam sudah sejak lama dikenal memiliki keindahan alam yang menakjubkan, menjadikannya tempat yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Salah satu daya tarik utama desa ini adalah Curug Telu, sebuah air terjun yang memikat banyak wisatawan dengan pesona alamnya. Melihat potensi besar tersebut, masyarakat setempat mulai mengoptimalkan kunjungan wisatawan sebagai medan untuk mendapatkan penghasilan. Pemanfaatan potensi desa merupakan sebuah inovasi yang menguntungkan masyarakat lokal. Melalui objek wisata Curug Telu di Desa Karangsalam ini mendorong terbukanya peluang kerja untuk mengurangi angka pengangguran serta membantu memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Matdoan et al., 2022) yang menyatakan bahwa keberadaan objek wisata baru tersebut justru berdampak terhadap penambahan atau peningkatan pendapatan pemilik lahan maupun masyarakat sekitar serta terbukanya kesempatan usaha berupa tersedia lapangan kerja baru.

Tabel 1. Data Jumlah Wisatawan Curug Telu

No	Tahun	Jumlah Wisatawan
1	2020	5.422
2	2021	17.194
3	2022	16.434
4	2023	16.626

Sumber: (Dinas Satria Banyumas, 2022)

Dari data tabel diatas, menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke Curug Telu pada tahun 2022 mengalami penurunan jumlah wisatawan sebanyak 760 orang. Selain itu, objek wisata Curug Telu juga menjumpai penambahan pengunjung pada tahun 2021 sebanyak 11.772 pengunjung dan pada tahun 2023 sebanyak 192 pengunjung. Walau sempat mengalami penurunan jumlah pengunjung pada tahun 2022, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa Curug Telu memiliki daya tarik wisata yang sangat besar bagi masyarakat di kalangan luas.

Adanya peningkatan wisatawan pada destinasi wisata Curug Telu ini dibarengi dengan perkembangan fasilitas sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata. Lokasi Curug Telu yang berada di daerah pegunungan menjadi salah satu alasan masyarakat lokal membuka lapangan kerja baru melalui destinasi wisata Curug Telu sebagai pengelola destinasi wisata tersebut. Melalui hal tersebut, kegiatan ekonomi di desa Karangsalam mengalami perkembangan dan berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Hal ini ditandai dengan semakin banyak lapangan kerja yang tersedia dan transformasi jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat lokal.

Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis dan memahami bagaimana pengembangan objek wisata Curug Telu telah mengubah ekonomi masyarakat Desa Karangsalam, Kecamatan Baturaden. Penelitian ini juga memberikan analisis bagaimana masyarakat dan pemerintah desa berperan dalam proses pengembangan objek wisata Curug Telu, sehingga terjadi tranformasi ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan sekretaris desa Karangsalam yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa peningkatan ekonomi masyarakat terjadi setelah objek wisata Curug Telu dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan Desa Karangsalam, Baturaden, yang kemudian berdampak pada adanya

transformasi profesi yang digeluti oleh masyarakat desa setempat. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Budiyah, 2020) dalam artikel yang berjudul “Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal Studi Kasus di Desa Ketenger” dan penelitian yang dilakukan oleh (Wuri et al., 2015) dalam artikel yang berjudul “Dampak Keberadaan Kampung Wisata Terhadap Kehidupan Ekonomi dan Sosial Masyarakat” menyatakan bahwa perkembangan desa wisata dapat mempengaruhi peningkatan ekonomi masyarakat setempat melalui adanya partisipasi dari masyarakat serta mempengaruhi kesejahteraan sosial hidup masyarakat. Beberapa penelitian mengenai dampak perkembangan desa wisata ini hanya berfokus pada pengaruh adanya perkembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata, sehingga penting bagi peneliti untuk menjelaskan lebih lanjut bentuk transformasi ekonomi masyarakat yang terdampak akibat dari adanya perkembangan desa wisata. Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada bentuk-bentuk transformasi ekonomi melalui transformasi jenis mata pencaharian yang dimiliki oleh masyarakat sebelum ada destinasi wisata Curug Telu dan setelah ada destinasi wisata Curug Telu, serta bentuk dukungan yang diberikan oleh pihak pemerintah desa terhadap keberlangsungan destinasi wisata Curug Telu ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam bidang ekonomi dan pariwisata. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan wisata yang berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata

Pariwisata menurut (Sinaga, 2010) dalam (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020)

mendefinisikan pariwisata melalui konsep etimologi kata ‘pariwisata’ yang identik dengan kata ‘travel’ dalam bahasa Inggris yang artinya perjalanan berulang dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan. Pariwisata juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari semua aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata yang mencakup interaksi antara para wisatawan dengan masyarakat lokal, antara sesama wisatawan, antara wisatawan dan pemerintah, serta antara pemerintah daerah dengan pengusaha (Undang-Undang Kepariwisata No.10 tahun 2009).

Menurut definisi yang lebih luas, pariwisata diartikan sebagai sebuah rentetan aktivitas dan perjalanan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau keluarga ke suatu tempat dengan tujuan untuk mencari ketenangan dan bukan untuk melakukan kegiatan berbisnis. Sedangkan dalam arti modern, pariwisata dapat diartikan sebagai fenomena yang muncul sebagai hasil dari kebutuhan manusia serta proses interaksi sosial antar bangsa untuk merasakan suasana baru, serta merasakan kesenangan dan kenikmatan dari alam semesta (Riani, 2021).

Desa Wisata

Menurut (Rosa et al., 2021) desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang menawarkan suasana asli dari kehidupan desa itu sendiri. Di dalam desa wisata, pengunjung dapat merasakan kehidupan sosial, budaya, adat istiadat, dan sehari-hari yang khas. Desa wisata juga memiliki bangunan dan tata ruang desa yang unik, serta kegiatan ekonomi yang menarik. Selain itu, desa wisata memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai fasilitas pariwisata, seperti tempat wisata, tempat menginap, makanan dan minuman, oleh-oleh, dan kebutuhan wisata lainnya.

Desa wisata juga dapat didefinisikan sebagai sebuah komunitas atau masyarakat yang tinggal di wilayah terbatas dan saling berinteraksi secara langsung. Masyarakat saling bekerja sama untuk mengembangkan

pariwisata di wilayah mereka dengan memanfaatkan potensi yang ada. Dalam pembangunan pariwisata, komunitas atau masyarakat menjadi subjek utama dan berperan aktif. Masyarakat juga berusaha meningkatkan pemahaman dan partisipasi dalam pembangunan pariwisata serta meningkatkan nilai pariwisata untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri (Puriati & Darma, 2021).

Pengembangan Desa Wisata

Menurut (Muliawan, 2008) dalam (Rahman et al., 2021) pengembangan desa wisata adalah salah satu bentuk wisata alternatif yang dapat memberikan dampak positif bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

Prinsip-prinsip pengelolaannya meliputi memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di masyarakat setempat, memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat, memiliki skala kecil untuk memperkuat hubungan saling menguntungkan dengan masyarakat setempat, melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat, dan menerapkan pengembangan produk wisata khusus untuk desa-desa.

Dalam pengembangan desa wisata diperlukan strategi yang efektif dan efisien. Keberhasilan pengembangan wisata sangat tergantung pada bagaimana destinasi wisata tersebut dikelola dengan baik dan tersedianya fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki manajemen yang baik dan menyediakan berbagai fasilitas yang cukup agar para wisatawan dapat menikmati pengalaman wisata yang menyenangkan. Dalam hal ini, perlu dilakukan perencanaan yang matang, pengelolaan yang efisien, serta peningkatan kualitas fasilitas agar destinasi wisata pedesaan dapat menarik minat wisatawan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat.

Dampak Ekonomi Pariwisata

Menurut (Sudiarta et al., 2021) industri pariwisata dapat menjadi industri yang sangat penting karena mampu menghasilkan devisa, transaksi triliunan rupiah, menciptakan lapangan pekerjaan,

serta mendorong pertumbuhan produk. (Kemenparekraf, 2020) menyebutkan bahwa sektor pariwisata telah lama menjadi tulang punggung dari ekonomi kreatif di Indonesia dan telah cukup membantu perekonomian negara sehingga perlu dikembangkan dan dijadikan sebagai potensi untuk pembangunan berkelanjutan dengan menerapkan strategi “*sustainability tourism*” yang terdiri dari empat pilar utama, yaitu (a) keberlanjutan ekonomi, (b) pengelolaan, (c) lingkungan, dan (d) budaya. (Ramadhani et al., 2021) mengungkapkan bahwa pemberdayaan pariwisata berpengaruh terhadap perbaikan kinerja ekonomi serta mampu meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan dengan menyerap tenaga kerja lokal dan menysasar terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Menurut (Satria & Maharani Wibowo, 2021), sektor pariwisata memiliki peran penting dalam memperkuat perekonomian daerah melalui tingkat kunjungan wisata yang tinggi dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif dan berkontribusi dalam mengurangi angka pengangguran. Pariwisata memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak ekonomi daerah, mempromosikan inovasi dan kreativitas, serta menciptakan lapangan kerja.

Transformasi Ekonomi

Transformasi ekonomi merupakan proses terbukanya peluang seperti menciptakan lapangan kerja baru di sektor inovatif, meningkatkan daya saing global melalui adopsi teknologi terkini, serta mempercepat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, transformasi ekonomi juga berpotensi mengurangi disparitas sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui inklusi ekonomi yang lebih merata (Sugianto et al., 2024). Transformasi ekonomi juga dapat didefinisikan sebagai proses struktural yang terkait dengan pembangunan ekonomi secara kolektif. Dalam konteks pembangunan, transformasi ekonomi merupakan proses dinamis di mana

ekonomi, sosial, dan lembaga pemerintahan dapat diperbarui dan menuju ke arah yang lebih baik. Transformasi ekonomi melibatkan terjadinya perubahan masyarakat dalam berprofesi dimana profesi mengalami perubahan dalam memodernisasi cara kerja yang menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, serta dengan meningkatkan relevansi kebutuhan pasar yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan cara menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah (Martono, 2015). Sedangkan penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha untuk menggambarkan secara keseluruhan data atau objek penelitian yang kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan kenyataan saat ini, serta mencoba untuk memberikan solusi dari masalah-masalah yang dijumpai (Rengkuan et al., 2023).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di destinasi wisata Curug Telu, Desa Karangsalam, Kecamatan Baturaden, Jawa Tengah dengan alasan bahwa destinasi wisata Curug Telu merupakan destinasi wisata unggulan di desa Karangsalam tersebut, sehingga peneliti ingin mengeksplorasi dampak dari perkembangan destinasi wisata Curug Telu yang merupakan destinasi wisata unggulan desa Karangsalam terhadap transformasi ekonomi masyarakat desa setempat.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain yaitu:

1. Studi Pustaka dan Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dapat diartikan sebagai proses pengumpulan informasi yang bersumber dari dokumen-dokumen yang relevan seperti jurnal, buku, catatan, laporan, dan foto-foto yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dokumen – dokumen yang kemudian dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan menjadi satu kajian yang sistematis (Nilmasari, 2014). Pada penelitian ini, peneliti mencari studi pustaka melalui jurnal atau buku-buku yang terkait dengan tema penelitian. Sedangkan dokumentasi didapatkan dari hasil observasi secara langsung ke lokasi penelitian. Proses studi pustaka dan dokumentasi ini penting dilakukan untuk memperkuat tulisan penelitian ini.

2. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi ini bertujuan untuk menggambarkan sebuah peristiwa sehingga teknik ini menuntut kepekaan peneliti terhadap objek yang diamati, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai objek tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara langsung lokasi penelitian di destinasi wisata Curug Telu, Desa Karangsalam, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah untuk mendapatkan data yang komprehensif.

3. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah proses interaksi berupa tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh informasi. Penggunaan teknik wawancara dapat menghasilkan banyak data. Banyak data yang dimaksud ialah ketika wawancara dilakukan secara langsung, peneliti dapat memperoleh jawaban sekaligus memahami ekspresi, gerak tubuh dan keadaan informan secara langsung.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan informan yang telah dipilih melalui *purposive sampling*, yakni pemilihan narasumber berdasarkan pengetahuan dan keahliannya. Sesuai dengan teknik pemilihan informan tersebut, maka informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dengan rincian sebagai berikut: (a) perangkat Desa Karangsalam (Pak A); (b) pengelola Wisata Curug Telu (Pak B); (c) Pedagang di Wisata Curug Telu (Ibu C). Proses wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi tentang transformasi ekonomi masyarakat, termasuk dalam hal pendapatan, peralihan profesi, dan peningkatan kualitas hidup. Selain itu, proses wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran pemerintah serta peran masyarakat dalam mendukung perkembangan desa wisata ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini sejalan dengan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. (Miles & Huberman, 2014) membagi tahapan analisis data menjadi empat tahap, yaitu:

1. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data ini bertujuan untuk menggabungkan informasi yang telah didapat untuk menggambarkan hal yang sebenarnya. Pada penelitian ini, peneliti menggabungkan informasi berupa data yang dihasilkan dari proses observasi, wawancara, serta studi pustaka dan dokumentasi dengan membaginya berdasarkan

kategorisasi yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai pengurangan data, sekaligus dapat diartikan sebagai proses penyempurnaan data. Proses ini bertujuan untuk memilih data yang relevan dengan penelitian agar dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan peninjauan ulang terkait dengan data yang telah dikumpulkan dengan menyusun hasilnya menjadi lebih ringkas, kemudian memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian.

3. Verifikasi Data/Interpretasi Data

Interpretasi data diartikan sebagai pemaknaan data yang telah tersaji dalam data yang telah disajikan. Verifikasi data mampu menjelaskan data yang dilihat, dan didapatkan saat setelah dilakukan pengumpulan data. Pada proses verifikasi data/interpretasi data, peneliti memberikan pemaknaan terhadap data yang telah tersaji saat setelah selesai dilakukan proses pengambilan data.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat diartikan sebagai proses perumusan dari hasil penelitian yang dideskripsikan menggunakan kata-kata yang singkat dan jelas, sehingga mudah dipahami. Pada proses penarikan kesimpulan, peneliti berusaha menemukan data yang valid untuk mendukung proses penulisan. Data yang diperoleh harus dapat dipertanggungjawabkan, sehingga perlu dilakukan peninjauan kembali melalui proses verifikasi meliputi uji kebenaran, kecocokan, dan kekokohan data.

Validasi Data

Pada penelitian ini, validasi data dilakukan untuk mengecek keabsahan data. Validasi data dalam penelitian ini memakai teknik triangulasi data. Triangulasi data

dapat digunakan sebagai alat untuk *cross check* data dengan membandingkan fakta data dari satu sumber dengan sumber yang lain (Alfansyur & Mariyani, 2020). Triangulasi data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap sumber lain yang sejalan dengan topik penelitian. Untuk itu, penelitian ini mewawancarai Bapak B dan Ibu C yang merupakan masyarakat di Desa Karangsalam dan terdampak dari adanya pengembangan destinasi wisata Curug Telu sebagai data pembanding untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Ekonomi Masyarakat melalui Pengembangan Wisata Curug Telu di Desa Karangsalam, Baturaden

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu bentuk percepatan pembangunan desa secara terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa (Limanseto, 2021). Salah satu contoh sukses pengembangan desa wisata ini dapat dilihat di Desa Karangsalam, Kecamatan Baturaden, melalui objek wisata Curug Telu. Pengembangan wisata Curug Telu telah membawa transformasi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Desa Karangsalam yang sebelumnya lebih banyak bergantung pada sektor pertanian, karena kondisi alam dan lahan pertanian yang subur, sehingga mendukung untuk menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama bagi masyarakat setempat.

“Disini kan karena dataran tinggi yaa jadi masyarakatnya kebanyakan jadi buruh tani. Mereka eee kerja di lahan pertanian orang, artinya mereka hanya penggarap saja, bukan yang memiliki lahan” (Pak A, 8 Maret 2024).

Peralihan status desa Karangsalam menjadi desa wisata memberikan dampak yang cukup signifikan pada masyarakat desa setempat, khususnya dalam hal

profesi. Menurut (Maryani & Zaenuri, 2021), fenomena meningkatnya jumlah wisatawan dapat membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal. Desa Karangsalam sebelum mengalami peralihan status, profesi utama masyarakat desa Karangsalam adalah sebagai buruh tani/bekerja pada sektor pertanian. Seiring dengan berubahnya status desa Karangsalam menjadi desa wisata, profesi masyarakat juga mengalami perubahan. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan dalam jumlah pekerja pada sektor pariwisata, khususnya pada objek wisata Curug Telu. Banyak warga desa yang sebelumnya bekerja sebagai buruh tani, beralih profesi menjadi pengelola objek wisata, pemandu wisata (buruh harian lepas) dan sebagai pemilik usaha makanan dan minuman (pedagang). Dalam hal ini, peralihan status menjadi desa wisata dapat membuka peluang kerja baru bagi masyarakat setempat. Selain hal tersebut, adanya pengembangan wisata Curug Telu juga turut mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain, seperti sektor pertanian, perikanan, kerajinan tangan, dan sektor jasa lainnya.

Mengutip data yang didapatkan melalui website resmi pemerintah desa Karangsalam, (Baturaden, 2024) mengenai data demografi berdasarkan pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Karangsalam, menyebutkan bahwa pekerja yang bekerja pada sektor pertanian sebanyak 3.06 persen saja. Sedangkan pekerjaan menjadi buruh harian lepas sebagai pemandu wisata, pengelola objek wisata, dan bagian *ticketing* pada destinasi wisata Curug Telu mencapai 18.29 persen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasannya dengan adanya perkembangan destinasi wisata Curug Telu, turut menyumbang peralihan profesi yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

“Semenjak desa sini jadi desa wisata yaa masyarakatnya karena memang memiliki inisiatif buat berkontribusi sama pengembangan destinasi wisata, yaa mereka kayak ibaratnya

berkontribusinya dalam pengembangannya. Apalagi disini juga ada pokdarwis, kalo di Curug Telu itu komunitas namanya, yaaa isinya orang-orang sini aja” (Pak A, 8 Maret 2024).

“...karena memang tujuannya untuk menyerap tenaga kerja, makanya yaa banyak warga desa yang beralih profesi jadi buruh harian lepas di sektor pariwisata, jadi pekerjaan jadi buruh itu masih cuma dijadikan nomor dua, gitu lah mba kira-kira *ketawa*” (Pak A, 8 Maret 2024).

“Saya dulu kerja jadi buruh tani sama buruh di proyek gitu mbaa, cuman yaa nek buruh yaa pendapatannya kecil ya jadi saya pindah jadi pengelola Curug Telu di bagian ticketing, alhamdulillah yaa pendapatane lumayan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mba” (Pak B, 9 Maret 2024).

“Eee, dulu kerjanya jadi buruh tani mbaa, tapi cape banget, apalagi buat upahnya itu 12.000 ribu per harinya, padahal kerjanya berat, makanya setelah ada Curug Telu ini di 2019 saya sama suami nabung dikit-dikit buat modal, dan jualan disini mba” (Ibu C, 9 Maret 2024).

Kehadiran Curug Telu menjadi pijakan bagi masyarakat desa Karangsalam untuk meningkatkan kondisi ekonomi mereka. Transformasi mata pencaharian yang dimiliki oleh masyarakat desa Karangsalam, sejalan dengan perubahan taraf kesejahteraan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah pendapatan ekonomi masyarakat setempat.

“Yaa karena ngerasa Curug Telu ini bawa rezeki, jadi saya coba pindah kesini. Alhamdulillahnya untung di waktu sama tenaga juga, karena kan pas jadi buruh ya ada target sama cape lah mba. Kalo disini kan tinggal nunggu pengunjung saja, jadi simple, efisien juga” (Pak B, 9 Maret 2024).

“Alhamdulillah yaa mba, untung dari dagang gini bisa nutup modal, yaa walaupun penghasilannya ga tetap, karena harus liat dari rame ngga nya Curug, ya jadi penghasilannya beruba-ubah. Tapi alhamdulillah lebih mending daripada jadi buruh tani. Enak juga mbaa *ketawa*” (Ibu C, 9 Maret 2024).

Wisata Curug Telu merupakan angin segar bagi perekonomian masyarakat. Melihat data jumlah pengunjung Wisata Curug Telu, masyarakat lokal mulai tertarik untuk terjun langsung dalam mengembangkan wisata tersebut. Peningkatan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun membuat masyarakat lokal melakukan berbagai transformasi khususnya di bidang ekonomi. Masyarakat lokal yang mayoritas petani perlahan beralih menjadi buruh harian lepas seperti sebagai penjaga tiket masuk, pengelola destinasi wisata, pemandu wisata, serta pedagang. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan mengatakan bahwa peralihan profesi tersebut memberikan lebih banyak pendapatan dengan tekanan kerja yang lebih ringan.

Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Curug Telu

1. Peran Pemerintah

Pemerintah desa memiliki peran penting dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata Curug Telu. Salah satu peran utama pemerintah desa adalah melindungi kelembagaan dan memastikan terciptanya legalitas dalam pengelolaan wisata. Ini berarti bahwa pemerintah desa bertanggung jawab untuk menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan wisata, termasuk masyarakat setempat dan pelaku usaha, memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan mendapatkan manfaat dari pengembangan wisata. Pemerintah

desa tidak bekerja sendirian dalam mengelola Curug Telu. Mereka bekerja sama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yang merupakan organisasi masyarakat yang dibentuk untuk mendukung pengembangan dan pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan. Curug Telu dinaungi oleh pemerintah desa dan Pokdarwis. Salah satu bentuk nyata dari sinergi ini adalah pelaporan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dilakukan setiap bulan. Pokdarwis, sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam mengelola pariwisata. Secara keseluruhan, peran pemerintah desa dalam melindungi kelembagaan dan bekerja sama dengan Pokdarwis sangat penting dalam pengembangan wisata Curug Telu.

Sebelum adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Karangsalam, pengelolaan objek wisata Curug Telu sudah dilakukan oleh sebuah paguyuban, yaitu Paguyuban Curug Telu. Paguyuban ini dibentuk oleh masyarakat setempat dengan tujuan untuk mengelola, menjaga, dan mengembangkan potensi wisata Curug Telu secara mandiri. Mereka bertanggung jawab atas operasional sehari-hari, pemeliharaan fasilitas, serta promosi wisata. Setelah terbentuknya Pokdarwis di Desa Karangsalam, diharapkan kelompok ini akan berperan aktif dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan wisata Curug Telu. Namun, dalam kenyataannya, Pokdarwis tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengelolaan Curug Telu. Karena ketidakaktifan Pokdarwis, Paguyuban Curug Telu tetap menjadi pengelola utama objek wisata tersebut. Mereka mengurus segala

aspek pengelolaan, mulai dari penjualan tiket, pemeliharaan fasilitas, hingga penyelenggaraan acara dan kegiatan wisata. Paguyuban Curug Telu memiliki struktur organisasi yang lebih mapan dan pengalaman yang lebih panjang dalam mengelola Curug Telu, yang membuat mereka lebih efektif dalam menjalankan tugas ini. Sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab kepada pemerintah desa, hasil dari penjualan tiket oleh Paguyuban Curug Telu langsung diserahkan kepada pemerintah desa. Hal ini dilakukan tanpa melalui pihak Pokdarwis, mengingat Pokdarwis tidak berfungsi sebagaimana mestinya dalam pengelolaan Curug Telu. Penyerahan langsung ini memastikan bahwa pendapatan dari wisata dapat dikelola dan digunakan untuk pembangunan dan pengembangan desa secara langsung. Keadaan ini memiliki beberapa dampak dan tantangan, seperti kurangnya sinergi antara berbagai elemen masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan pariwisata.

2. Peran Masyarakat

Proses pembangunan daerah melalui upaya pengembangan wisata tidak akan berhasil jika tidak diikuti dengan keterlibatan masyarakat lokal. Dalam kaitannya dengan pengembangan wisata, maka masyarakat lokal memiliki peran penting sebagai sumber daya yang melekat dan merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata (Saskarawati et al., 2023). Hal ini dapat diartikan bahwa, keterlibatan masyarakat lokal merupakan unsur penting dari konsep *Community Based Tourism* atau wisata berbasis masyarakat, dimana pengembangan wisata berbasis masyarakat merupakan model pengembangan pariwisata yang berfokus pada keterlibatan masyarakat dalam

mendukung tercapainya pembangunan pariwisata (Bangun & Adiando, 2024).

Masyarakat setempat di sekitar Curug Telu telah mengalami transformasi dalam profesi mereka seiring dengan perkembangan wisata di daerah tersebut. Banyak dari mereka yang sebelumnya bekerja sebagai petani atau pekerja di sektor informal kini beralih profesi menjadi pedagang, pengelola wisata, dan penyedia jasa lainnya yang mendukung sektor pariwisata. Perubahan ini bukan hanya membawa dampak positif bagi perekonomian lokal, tetapi juga meningkatkan kualitas dan daya tarik Curug Telu sebagai destinasi wisata. Pedagang lokal memainkan peran penting dalam menyediakan kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke Curug Telu. Mereka menjual berbagai produk, mulai dari makanan dan minuman. Kehadiran pedagang ini memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka selama berada di Curug Telu, sehingga meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan.

Peralihan profesi dan keterlibatan aktif masyarakat dalam sektor pariwisata telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Beberapa dampak tersebut antara lain yaitu peningkatan pendapatan. Dengan adanya usaha-usaha baru di sektor pariwisata, pendapatan masyarakat meningkat. Hal ini juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat setempat. Serta pembukaan lapangan kerja, perkembangan wisata membuka berbagai lapangan kerja baru, mulai dari pengelola kios, pemandu wisata, hingga tenaga kebersihan dan keamanan. Hal ini membantu mengurangi angka pengangguran di daerah tersebut. Selanjutnya yaitu pengembangan

infrastruktur, peningkatan jumlah wisatawan mendorong pengembangan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya yang tidak hanya bermanfaat bagi wisatawan tetapi juga bagi penduduk setempat.

Masyarakat juga telah mengambil berbagai upaya untuk mengembangkan dan mempromosikan Curug Telu sebagai destinasi wisata unggulan. Di era digital saat ini, penyebaran informasi menjadi sangat mudah dan efektif melalui berbagai *platform online* seperti website dan TikTok. Masyarakat desa, dengan bantuan mahasiswa Telkom yang melakukan KKN dan mendapat izin dari desa, telah memanfaatkan Instagram untuk mempromosikan keindahan Curug Telu. Pak Nardi, selaku pengurus paguyuban Curug Telu, juga aktif dalam mengelola akun Instagram yang menampilkan pesona air terjun tersebut. Melalui upaya ini, informasi tentang Curug Telu dapat dengan cepat menjangkau audiens yang lebih luas, menarik lebih banyak wisatawan, dan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat di Desa Karangsalam, Baturaden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardinata, et.al., 2023) menyebutkan bahwa pemanfaatan media sosial terhadap peningkatan minat berkunjung wisatawan berpengaruh secara positif, sehingga media sosial turut serta mempengaruhi minat berkunjung wisatawan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya perkembangan destinasi wisata Curug Telu terbukti telah memberikan perubahan terhadap ekonomi masyarakat desa Karangsalam. Transformasi ekonomi ini mendorong

masyarakat yang semula berprofesi sebagai buruh tani atau bekerja pada sektor pertanian, menjadi buruh harian lepas sebagai pengelola destinasi wisata yang ada di desa Karangsalam serta menjadi pedagang. Perkembangan pariwisata Curug Telu terbukti memberikan pengaruh yang signifikan pada seluruh aspek kehidupan masyarakat lokal khususnya pada sektor ekonomi. Potensi wisata Curug Telu telah memberikan kesempatan dan peluang baru bagi masyarakat untuk menambah variasi pekerjaan, meningkatkan pendapatan serta meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Dampak positif ini dapat terus ditingkatkan melalui kerjasama yang baik antara masyarakat, pengelola wisata, dan pemerintah desa setempat. Adanya keterbatasan dalam sumber daya, penelitian ini hanya memberikan penggambaran tentang bagaimana perkembangan wisata Curug Telu berdampak pada perekonomian masyarakat, dengan menysar pandangan beberapa informan yang dirasa mampu mewakili keadaan masyarakat di sekitar Kawasan wisata Curug Telu. Penelitian ini juga hanya memberikan sedikit solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh pengelola wisata Curug Telu, sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif yang dapat mengatasi limitasi tersebut dengan menyediakan solusi yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H.H., Happy, F., Ma'ruf, H., & Wahid, M.I.A. (2022). Peran Remaja Milenial Terhadap Transformasi Desa Wisata Religi Menuju Desa Wisata Halal Studi di Desa Rogoselo. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(1), 81–98.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Aponno, C. (2020). Kontribusi sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di provinsi Maluku. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(05), 111–118.
- Ardinata, R.P., Susanti, R., & Rahmat, H. K. (2020). Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Kawasan Wisata Chinangkiak Dreampark Solok Sumatera Barat. *Jurnal Altasia*, 5(01), 1–9.
- Bangun, S.H., & Adianto, J. (2024). Analisis Pengembangan Wisata dengan Konsep *Community Based Tourism* Melalui Persepsi Masyarakat di Desa Semangat Gunung-Daulu, Kabupaten Karo. *Jurnal Altasia*, 6(02), 169–178.
- Buditiawan, K., & Harmono. (2020). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kabupaten Jember. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(1), 37–50. <https://doi.org/10.47441/jkp.v15i1.50>
- Budiyah, F. (2020). Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal Studi Kasus Di Desa Ketenger. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 182–190. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i2.1594>
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Banyumas. Banyaknya Wisatawan Objek Wisata di Wilayah Kabupaten Banyumas. Retrived from <https://dimassatria.banyumaskab.go.id/sektoral/tabellist/bms/2/53/pariwisata>
- Kemenparekraf. (2020). Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Di akses 22

- Mei 2024.
<https://kemenparekraf.go.id/>
- Limanseto, H. (2021). Pembangunan Kepariwisata Melalui Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. Retrived from <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3520/pembangunan-kepariwisataan-melaluipengembangan-desawisata-untuk-meningkatkan-pertumbuhan-ekonomi>
- Martono, N. (2015). Metode Penelitian Sosial :Konsep-konsep Kunci. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maryani, P. D., & Zaenuri, M. (2021). Dampak Pengembangan Desa Wisata Wukirsari Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal Tahun 2017-2018. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(2), 115. <https://doi.org/10.22146/jpt.58376>
- Matdoan, D., Hahury, H. D., Matitaputty, I. T., & Pattimura, U. (2022). Impact Of Tourism On The Shifting Of The Social Economic Structure Of Rural Households In Ambon Island. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(5), 2953–2962.
<http://journal.yrpioku.com/index.php/msej>
- Miles dan Huberman. (2014). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UIP
- Nilmasari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 1–5.
- Pemerintah Desa Karangsalam Lor Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Tabel Data Demografi Berdasar Pekerjaan. Retrived from: <http://karangsalam-baturraden.desa.id/statistik/1>
- Pradini, G., Kusumaningrum, A. P., Maulana, B. R., Ardani, P. A., & Mbulu, Y. P. (2024). Strategi Pengembangan Wisata di Desa Wisata Kedung Gede. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 150–155.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1063917>
- Puriati, N. Mal., & Darma, G. S. (2021). Menguji Kesiapan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Manajemen Modern Sebagai Penggerak Ekonomi Rakyat. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 7(2), 319. <https://doi.org/10.23887/bjm.v7i2.34162>
- Rahman, F. A., Mas Dadang Enjat Munajat, Uud Wahyudin, Reiza D. Dienaputra, & Cecep Ucu Rachman. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v2i1.39>
- Ramadhani, Suswanta, & Shaddiq, S. (2021). E-Marketing of village tourism development strategy (Case study in the tourist village puncak sosok). *Journal of Robotics and Control (JRC)*, 2(2), 72–77. <https://doi.org/10.18196/jrc.2255>
- Rengkuan, N. H. M., Liando, D. M., & Monintja, D. K. (2023). Efektifitas Kinerja Pemerintah Dalam Progam Reaksi Respon Realief Daerah (R3D) di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Governance*, 3(1), 1–11.
- Riani, N. K. (2021). Pariwisata Adalah Pisau Bermata 2. *JIP: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(5), 1469–1474.
- Rosa, R. R., Radian Salman, Sri Winarsi, Wilda Prihatiningtyas, & Giza'a Jati Pamoro. (2021). Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Masa Pandemi (Studi Di Desa Sukobendu, Lamongan). *Jurnal Dedikasi Hukum*, 1(3), 313–327. <https://doi.org/10.22219/jdh.v1i3.18408>
- Saskarawati, N. P. A., Prismawan, I. K. A.,

- & Erwanda, D. K. (2023). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Kearifan Lokal Di Desa Wisata Adat Pinge Tabanan Bali. *MSJ: Majority Science Journal*, 1(1), 01–07. <https://doi.org/10.61942/msj.v1i1.2>
- Satria, D., & Maharani Wibowo, J. (2021). Peran Klaster Pariwisata Terhadap Ekonomi Kreatif Kabupaten Banyuwangi Di Era Industri 4.0. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 134–147. <https://doi.org/10.47608/jki.v15i22.021.134-147>
- Sudiarta, I. M., Suharsono, N., Tripalupi, L. E., & Irwansyah, M. R. (2021). Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Business and Accounting Education Journal*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.15294/baej.v0i1.42765>
- Sugianto, S., Alimi, M., & Pasha, A. (2024). Transformasi Ekonomi: Membangun Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pendekatan Ekonomi Hijau. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 2(2).
- Syarifuddin, D. (2024). Transformasi Kampung Wisata Bunisari: Paradigma Pengembangan Partisipatif. *Jurnal Paradigma*, 5(1), 201-212.
- Wuri, J., Hardanti, Y. R., & Hartono, L. B. (2015). Dampak Keberadaan Kampung Wisata Terhadap Kehidupan Ekonomi Dan Sosial Masyarakat. *Jurnal Penelitian*, 18(2), 143–156.